



## Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective

Nurliana Cipta Apsari <sup>1\*</sup> Santoso Tri Raharjo <sup>1</sup> Meilanny Budiarti Santoso <sup>1</sup>

<sup>1</sup> Pusat Studi Corporate Social Responsibility, Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, FISIP Universitas Padjadjaran, Propinsi Jawa Barat, Indonesia

\* Korespondensi: [nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id](mailto:nurliana.cipta.apsari@unpad.ac.id) ; Tel: (62) +81320713795

Diterima: 22 Maret 2021; Disetujui: 19 Januari 2022; Diterbitkan: 31 Januari 2022

**Abstrak:** Desa Padaawas merupakan salah satu desa di Propinsi Jawa Barat yang terletak cukup jauh dari ibukota Negara Indonesia. Sebagai daerah yang jauh dari pusat kota, membuat masyarakat Desa Padaawas mengalami tantangan-tantangan dalam pemenuhan kesejahteraan sosialnya. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan potensi-potensi yang dimiliki oleh Desa Padaawas untuk mencapai kesejahteraan dan penghidupan yang berkelanjutan dianalisa dari sudut pandang *Asset Based Community Development*. Metode yang digunakan adalah metode PRA (*Participatory Rural Appraisal*), wawancara mendalam kepada para tokoh masyarakat dan observasi kepada kehidupan keseharian masyarakat Desa Padaawas. Penelitian menemukan potensi-potensi sumber daya alam dan manusia yang dapat menunjang kehidupan berkelanjutan warga desa dan mencapai kesejahteraan sosialnya. Penelitian ini merekomendasikan peningkatan kapasitas BUMDES agar dapat menarik bagi masyarakat dan terbangun kepercayaan dari masyarakat kepada BUMDES Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut.

**Kata kunci:** Desa, peningkatan kapasitas, Bumdes

**Abstract:** Padaawas Village is one of remote area in West Java Province which is located far away from the capital city of Indonesia. As a remote area far from city, has made the citizen of the Padaawas Village experiencing challenges in fulfilling their state of social welfare. This research is aiming at describing the potentials acquired by the Village to achieve their state of social welfare and sustainable livelihood analyzed from the *Asset Based Community Development Perspective*. The method used is PRA (*Participatory Rural Appraisal*), in-depth interview to significant people within the community and observation to daily lives of the citizens of Padaawas Village. The research found natural resources and human resources serve as potential of ensuring the sustainable livelihood of the citizens of the village and achieving their welfare. The research recommends strengthening the capacity of BUMDES thus it will attract people and to build trust between community members with BUMDES of Padaawas Village of Pasirwangi of Garut Municipality.

**Keywords:** Village, capacity building, Bumdes

## 1. Pendahuluan

Desa merujuk pada sebuah lokasi geografis yang memiliki karakteristik khas yang bertolak belakang dengan Kota. Kata “Desa” biasanya disamakan dengan daerah yang kehidupan mayoritas penduduknya lebih sederhana, mengalami kemiskinan dan ketertinggalan sebagai akibat dari mobilitas yang rendah dan lokasinya yang jauh terpencil (Luthfia, 2013; Hadi, 2013). Karena lokasinya yang kadang terpencil dan mengalami ketertinggalan di sumber daya manusia, maka masyarakat desa sering dikategorikan sebagai masyarakat yang rentan. Pada umumnya suatu kelompok masyarakat dikatakan rentan disebabkan karena ketiadaan atau minimnya asset dan akses. Banyak strategi yang digunakan oleh para professional termasuk profesi pekerja sosial untuk mengatasi isu ketiadaan atau minim asset dan akses tersebut, salah satunya adalah dengan strategi pemberdayaan masyarakat (Green, 2010).

Pemberdayaan masyarakat sebagai sebuah strategi berarti adalah sebuah proses mengembangkan dan meningkatkan kemampuan masyarakat untuk bertindak secara kolektif dan juga sebuah hasil aksi untuk mewujudkan perbaikan di segala aspek kehidupan masyarakat, baik itu fisik, lingkungan, budaya, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain (Phillips & Pittman, 2009). Keadaan desa yang masuk ke dalam kelompok rentan karena keterbatasan akses memerlukan pendekatan pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan dan memperbaiki keadaan serta mengatasi masalah sosial yang ada di desa tersebut. Perkembangan strategi pemberdayaan masyarakat selanjutnya memusatkan perhatian pada pentingnya mengembangkan asset yang ada dalam masyarakat daripada memusatkan pada kebutuhan atau masalah yang ada dalam masyarakat. Asset yang dimaksud adalah sebagaimana yang diungkapkan oleh Jody Kretzmann and John McKnight (1993) dalam (Green, 2010: 4) sebagai “*the gifts, skills, and capacities of individuals, associations, and institutions within a community*”. Pemberdayaan masyarakat berdasarkan asset ini dimulai dengan mengidentifikasi kekuatan-kekuatan, potensi-potensi serta sumber daya-sumber daya yang tersedia di dalam masyarakat. Dalam literatur lain, asset ini disebut juga sebagai “*community capital*” yang menurut Green & Haines (2002: viii) dalam Phillips & Pittman (2009: 6) dikelompokkan menjadi 4 bentuk, yaitu “1 *Human capital: labor supply, skills, capabilities and experience, etc. 2 Physical capital: buildings, streets, infrastructure, etc. 3 Financial capital: community financial institutions, micro loan funds, community development banks, etc. 4 Environmental capital: natural resources, weather, recreational opportunities, etc*”.

Pemberdayaan masyarakat berbasis asset atau lebih dikenal sebagai *asset-based community development* (ABCD) merupakan sebuah strategi yang memusatkan perhatian pada kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat (Nel, 2015). Pendekatan ABCD berangkat dari kepercayaan bahwa banyaknya masalah sosial adalah sebagai akibat dari tidak meratanya distribusi sumber daya-sumber daya, sehingga seharusnya mengatasi masalah sosial ini tidak cukup hanya dengan menghapus hal-hal yang negative saja, tetapi juga dengan mencari dan meningkatkan hal-hal positif dalam situasi tersebut (Wood, 2008). Dengan strategi ABCD ini, pelaku pemberdayaan masyarakat tidak lagi bertumpu pada masalah dan kebutuhan masyarakat yang berada di seputaran isu-isu khas seperti pengangguran, kemiskinan, kejahatan, dan rumah tidak layak huni (Green, 2010), tetapi lebih pada kekuatan yang ada dalam masyarakat dan keberhasilan-keberhasilan masa lalu yang dicapai oleh anggota masyarakat di sebuah komunitas (Winther, 2015). Pendekatan ini juga sejalan dengan pendekatan berbasis kekuatan atau *strength-based approach*. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa menggunakan pendekatan ABCD berarti juga mengeksplorasi kekuatan-kekuatan yang ada dalam masyarakat (Winther, 2015; Nel, 2015; Green, 2010; Phillips & Pittman, 2009).

Pendekatan ABCD percaya bahwa ketika masyarakat menyadari dan mengetahui kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki, semakin tinggi pula kemampuan mereka mencapai tujuan dan bertindak untuk pengembangan diri mereka sendiri (Nel, 2015; Winther, 2015). Apabila tujuan dan pengembangan diri masyarakat telah terwujud, pendekatan ABCD percaya bahwa rasa memiliki anggota masyarakat dan pengembangan dirinya menjadi lebih kuat dan menyatu dalam diri mereka masing-masing sehingga membuat masyarakat menjadi lebih kuat dan berkembang (Wood, 2008). Mengingat hal tersebut, maka proses penyadaran dan pengidentifikasian kekuatan dalam masyarakat seharusnya dilakukan oleh anggota masyarakat itu sendiri yang telah dilatih secara khusus untuk dapat memimpin proses pemberdayaan berbasis asset tersebut (Nel, 2015; Klee, et.al., 2014). Langkah-langkah dalam mengimplementasikan pendekatan ABCD menurut Klee, et.al. (2014) adalah penerimaan dari komunitas akan intervensi berbasis pendekatan ABCD, mengidentifikasi tokoh-tokoh yang dapat diajak bekerja sama, mengeksplorasi cita-cita, harapan, mimpi, keterampilan dan minat anggota masyarakat, memetakan kelompok-kelompok yang ada di masyarakat, menemui para tokoh pemimpin kelompok-kelompok tersebut untuk mengidentifikasi apa yang telah dilakukan, apa yang mereka harapkan dan apa yang dapat mereka tawarkan untuk bekerja bersama membuat perubahan, mengidentifikasi program-program yang dapat mengundang minat warga masyarakat untuk membuat perubahan di dalam masyarakat, mengkolaborasikan anggota masyarakat dengan kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan bersama, membagi cerita-cerita keberhasilan kepada warga masyarakat untuk mengundang lebih banyak warga terlibat dalam melakukan perubahan di masyarakat.

Penelitian-penelitian sebelumnya mengenai kegiatan pemetaan sosial untuk program pemberdayaan masyarakat telah banyak dilakukan baik itu dalam konteks masyarakat desa, keluarga dan kelompok rentan baik itu di Indonesia maupun di luar Indonesia (CDS & Coady International Institute, 2005; Nel, 2015; Hadi, 2013; Winther, 2015; Rahman, 2018; Khairul, dkk, 2018; Sholehah, 2017; Purwastuty, 2018; Maulana, 2019, Klee, et.al. 2014), namun demikian, belum ada yang melakukan analisa pemetaan sosial dari sudut pandang *asset-based community development perspective*. Dengan menggunakan *asset-based community development perspective*, potensi yang ada dalam masyarakat dapat diidentifikasi sebagai kekuatan dan diberdayakan sebanyak-banyaknya untuk kesejahteraan sosial warganya. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menggambarkan potensi-potensi yang ada di Desa Padaawas dan menganalisanya dari sudut pandang *asset-based community development perspective*.

## 2. Metode

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan Teknik Participatory Rural Appraisal (PRA) yang bertujuan untuk bersama-sama warga lokasi penelitian untuk mengeksplorasi kekuatan dan sumber daya yang mereka miliki. Banyak cara yang digunakan dalam Teknik PRA ini, namun dalam penelitian, cara yang digunakan untuk mengeksplorasi lokasi penelitian adalah dengan cara pemetaan desa, diagram venn, ecomap, Analisa mata pencaharian dan diagram alur komoditas unggulan kepada unsur pemerintah/aparat desa, Kepala Dusun, Ketua RW, tokoh masyarakat, tokoh pemuda, pelaku ekonomi, serta kelompok tani. Selain PRA, informasi juga didapat dengan cara wawancara mendalam kepada setiap *stakeholder* yang ada Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut untuk menggali asset dan *community capital* yang ada di Desa Padaawas tersebut. Setelah data terkumpul, data analisis

Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso

Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut:  
*Asset-Based Community Development Perspective*

dilakukan dengan proses reduksi data, pengelompokan data, pengambilan kesimpulan, dan verifikasi kesimpulan kepada pihak-pihak terkait.

### 3. Hasil

Desa Padaawas merupakan salah satu desa yang masyarakatnya masuk kedalam kelompok rentan karena lokasinya yang jauh dari perkotaan, sehingga masyarakat mengalami tantangan akses yang dapat membuat mereka mengalami ketiadaan atau minim asset. Desa Padaawas adalah salah satu desa di Kecamatan Pasirwangi di Kabupaten Garut yang terdiri 10 Rukun Warga (RW) dan 43 Rukun Tetangga (RT). Jarak Desa Padaawas ke Kota Bandung sebagai Ibukota Propinsi adalah 80 km, sementara jarak ke Daerah Khusus Ibukota Jakarta adalah 300 km. Tingkat Pendidikan mayoritas warga Desa Padaawas adalah lulus SD/ sederajat yang mencapai 30% lebih dari total penduduk yang berjumlah 7248 jiwa. Lebih dari 30% penduduk Desa Padaawas mayoritas bekerja sebagai buruh tani dan 19% penduduk memiliki lahan pertanian

Potensi-potensi yang berhasil diidentifikasi oleh penelitian ini terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu 1. Potensi yang bersifat sosial kemasyarakatan; 2. Potensi yang melekat pada sumber daya manusia - direpresentasikan oleh keberadaan para aktor sebagai stakeholder di wilayah Desa Padaawas -; 3. Potensi yang dimiliki oleh warga masyarakat terkait pemanfaatan sumber daya alam di wilayah Desa Padaawas; dan 4. Potensi Modal Keuangan/Finansial.

#### 3.1. Potensi Sosial Kemasyarakatan

Potensi sosial kemasyarakatan yang teridentifikasi di Desa Padaawas adalah berbagai potensi yang berkaitan dengan kondisi penduduk, kondisi kesehatan, kondisi keagamaan, kondisi keamanan, kondisi pendidikan dan kondisi mata pencaharian dari warga masyarakat Desa Padaawas. Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan, jumlah penduduk Desa Padaawas setiap tahun menunjukkan peningkatan, sebagaimana tergambar dalam Tabel 1.

**Tabel 1:** Jumlah Penduduk Desa Padaawas dari tahun 2014-2017

NO	TAHUN	JENIS KELAMIN		JUMLAH
		L	P	
1	2014	3.327	3.099	6.426
2	2015	3.370	3.138	6.508
3	2016	3.431	3.817	7.288
4	2017	3.679	3.544	7.223

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

Peningkatan jumlah penduduk ini menandakan adanya pertumbuhan penduduk yang baik di Desa Padaawas. Tingginya jumlah penduduk juga menunjukkan angka harapan hidup dan kelahiran yang tinggi untuk setiap tahunnya, sehingga dapat dikatakan bahwa jumlah penduduk sebagai sumber daya manusia, secara kuantitatif mengalami peningkatan. Meningkatnya angka harapan hidup dan kelahiran yang tinggi setiap tahunnya menandakan semakin bertambahnya usia produktif di Desa Padaawas dan meningkatnya kesehatan penduduk Desa.

Hasil penelitian menemukan bahwa tingginya jumlah penduduk di Desa Padaawas diimbangi oleh kondisi kesehatan masyarakat yang baik. Pemerintah desa dan beberapa pihak swasta yang berada di wilayah Desa Padaawas sama-sama berupaya untuk meningkatkan kesehatan masyarakat

*Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso*

*Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective*

yang ditunjukkan dengan dimilikinya sarana dan prasarana kesehatan yang terdiri dari Puskesmas dan Posyandu. Letak sarana dan prasarana kesehatan tersebut mudah untuk dijangkau, sehingga memudahkan upaya pemerintahan setempat dalam meningkatnya layanan kesehatan dan berbuah tingginya tingkat kesehatan masyarakat Desa Padaawas.

Kondisi keagamaan yang menjadi potensi sosial kemasyarakatan yang mendukung kondusifitas kehidupan bermasyarakat warga Desa Padaawas ditunjukkan pula oleh kentalnya kehidupan keagamaan terutama ditunjukkan oleh kehidupan beragama Islam. Besarnya jumlah warga masyarakat Desa Padaawas yang menganut agama Islam serta pengaruh keagamaan yang masih kuat dapat mendukung suasana kehidupan bermasyarakat yang aman dan nyaman terutama dalam menghindarkan warga masyarakat dari perbuatan negatif di lingkungan Desa Padaawas. Situasi tersebut didukung oleh dimilikinya sarana peribadatan di wilayah Desa Padaawas, antara lain berupa mushola dan masjid yang tersebar diberbagai wilayah RW di Desa Padaawas. Hal ini memudahkan warga masyarakat untuk mengakses tempat ibadah dan melaksanakan ibadah, sehingga memberikan nuansa keagamaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari dan kemudian berdampak positif pada kehidupan sosial Desa Padaawas.

Untuk kondisi keamanan sebagai hal penting lain yang menjadi potensi dari Desa Padaawas adalah dalam upaya masyarakat setempat untuk menjaga kondusifitas dan keamanan lingkungan setempat, yang didukung oleh dimilikinya sarana dan prasarana yang menunjang warga masyarakat dalam menjaga keamanan lingkungan masyarakat, yang terdiri dari pos koramil dan pos kamling. Pos kamling merupakan sarana prasarana utama bagi warga masyarakat dalam upaya menjaga keamanan dari setiap wilayah Desa Padaawas. Keberadaan pos kamling yang tersebar di setiap wilayah dirasa telah memberikan rasa kebersamaan dalam menjaga lingkungan Desa Padaawas.

Siskamling juga merupakan sistem keamanan yang dijalani oleh masyarakat Desa Padaawas. Bergantian menjaga keamanan di setiap RW masing-masing. Siskamling yang ada di Desa Padaawas juga melakukan koordinasi dengan Hansip/LINMAS (Pelindung Masyarakat), BABINSA (Bintara Pembina Desa) dan KAMTIBMAS (Keamanan Ketertiban Masyarakat), koordinasi yang mereka lakukan membuat kerjasama yang mereka laksanakan menghasilkan hasil yang baik. Kepercayaan antar masyarakat juga terlihat dari terlaksananya arisan yang dijalani oleh Ibu-Ibu PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga) yang tersebar di setiap RW selain menjaga silaturahmi juga menghasilkan tingkat kepercayaan diantara peserta menjadi semakin kuat. Serta keterlibatan aktif masyarakat pada setiap kegiatan di Desa seperti tujuhbelasan, pelatihan, pengajian dan Jumsih (Jumat bersih) yang menunjukkan rasa kepercayaan dan gotong royong yang tinggi pada masyarakat Desa Padaawas.

Desa Padaawas merupakan salah satu wilayah pemerintahan desa yang termasuk ke dalam jangkauan program Corporate Social Responsibility (CSR) dari PT. Indonesia Power. Dengan tingkat pendidikan warga masyarakat yang cukup baik, ditunjukkan dengan adanya potensi lulusan pasca SMA di Desa Padaawas yaitu D1, D2, D3, S1 dan S2. Hal ini menjadi potensi untuk mendukung berbagai program pembangunan yang diinisiasi oleh pemerintah Desa Padaawas ataupun dalam melaksanakan program CSR yang diinisiasi oleh PT Indonesia Power, terutama pada sumber daya manusia dengan tingkat pendidikan lulusan pendidikan tinggi baik itu strata satu (S1) ataupun tingkat magister (S2). Peran dan keterlibatan masyarakat sangat penting dalam pelaksanaan setiap program CSR, terlebih dengan didorong oleh kualitas masyarakat yang berpendidikan tinggi akan membuat pelaksanaan program CSR lebih tepat sasaran, waktu dan tepat guna.

*Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso*

*Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut:  
Asset-Based Community Development Perspective*

Potensi dalam bidang pendidikan yang dimiliki oleh warga Desa Padaawas tersebut dapat terwujud karena adanya dukungan sarana pendidikan yang dimiliki Desa Padaawas, yang terdiri dari sarana pendidikan formal dan sarana pendidikan non-formal, diantaranya berupa pesantren, TK/PAUD, SD/Sederajat, SMP/Sederajat, SMA/Sederejat. Dengan adanya SMK dan MA di wilayah Desa Padaawas, hal ini membuat upaya pemerintah dalam mengkampanyekan kewajiban belajar 9 tahun yang merupakan program pemerintah pusat dapat dengan mudah terlaksana di wilayah Desa Padaawas, karena masyarakat dapat mengakses sarana pendidikan setingkat SMK dan MA dengan mudah dan berjarak dekat dengan tempat tinggal mereka.

Secara geografis, letak Desa Padaawas pun berada pada lokasi yang menunjukkan mudah untuk mendapatkan akses ke jalan raya dan merupakan wilayah yang paling dekat dengan jalur utama desa yaitu tempat hilir mudiknya kendaraan terutama angkutan pedesaan dan jalur wisata, sehingga wilayah Desa Padaawas menjadi tempat perputaran perekonomian dan dapat dikatakan berlokasi strategis karena menjadi tempat pilihan utama bagi masyarakat sekitar untuk mendirikan tempat tinggal. Letak geografis ini dapat mendukung kondisi mata pencaharian warga Desa Padaawas yang beragam, sebagaimana tergambar dalam table 2 berikut ini

**Tabel 2 : Mata Pencaharian Desa Padaawas**

<b>Jenis Mata Pencaharian</b>	<b>Jumlah</b>
Petani	2546 orang
Pengusaha	3 orang
Pengrajin	32 orang
Pedagang	30 orang
TNI-POLRI	3 orang
Pensiunan	9 orang
Peternak	10 orang
Keamanan Desa (Hansip)	24 orang
Bidan	2 orang

Sumber: Hasil Penelitian, 2018

### 3.2. Potensi Sumber Daya Manusia

Penelitian ini, potensi sumber daya manusia menunjukkan aktor-aktor sebagai pihak yang dapat memberikan pengaruh besar bagi Desa Padaawas berdasarkan bidangnya masing-masing. Aktor dalam hal ini terdiri dari aktor individu/kelompok dan organisasi. Keberadaan aktor baik itu aktor individu/kelompok dan organisasi tidak bisa terlepas dari *stakeholder* yang ada di masyarakat yang terdiri dari pemerintah, tokoh masyarakat dan berbagai pihak swasta yang berada di wilayah Desa Padaawas.

Berbagai stakeholder tersebut antara lain adalah kepala desa, sekretaris desa, tokoh masyarakat yaitu kader PKK (Pembinaan Kesejahteraan Keluarga), BUMDES, Bapeling, Gapoktan, DKM (Dewan Kemakmuran Mesjid), Karang Taruna, institusi lokal tradisional dan pihak swasta yang terdiri dari divisi *Community Development Officer* PT. Star Energy dan PT. Indonesia Power. Namun demikian, berdasarkan identifikasi *stakeholder* yang telah dilakukan, belum tampak secara signifikan kehadiran dan peran aktif dari kelembagaan kesejahteraan sosial bagi masyarakat di wilayah Desa Padaawas. Sejatinya berbagai kelembagaan kesejahteraan sosial seperti: Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Taruna Siaga Bencana (Tagana), Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Keluarga Pioner, Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Berbasis Masyarakat (WKSBM), Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial, Penyuluh

Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso

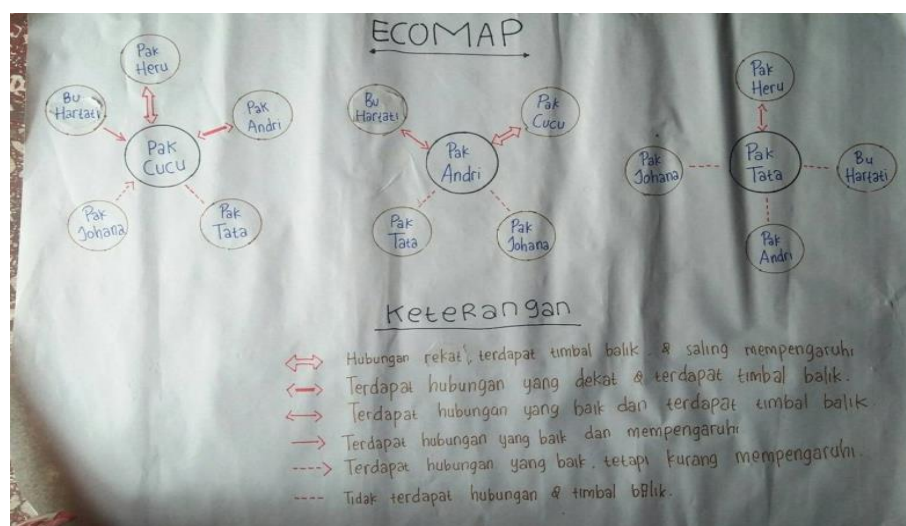
Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut:  
Asset-Based Community Development Perspective

Sosial dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) dapat hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan berperan aktif dalam menangani pemenuhan kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat Desa Padaawas.

Potensi sumber daya manusia pun ditunjukkan oleh jaringan sosial yang dimiliki dan digunakan oleh para aktor dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Jaringan adalah hal terpenting bagi seorang aktor dalam menggambarkan luasnya hubungan sosial aktor baik dari lingkungan internal dan eksternal. Aktor dengan jaringan yang luas dapat berdampak semakin luasnya peran dan kepentingannya dan semakin luasnya pengaruh aktor dalam kehidupan masyarakat.

Berbagai jaringan yang dimiliki oleh para aktor tersebut tergambar dalam ecomap yaitu alat yang digunakan untuk mengetahui hubungan seseorang atau suatu kelompok di dalam suatu konteks sosial atau lingkungan sosialnya. Gambar 1 berikut ini adalah ecomap yang dimiliki oleh para aktor di Desa Padaawas:

**Gambar 1 : Ecomap Aktor Desa Padaawas**



Sumber: Data Hasil Penelitian Lapangan

Desa Padaawas memiliki jaringan yang cukup luas, ada beberapa kegiatan yang berasal dari Dinas Lingkungan Hidup Jawa Barat masih terlaksana hingga sekarang, yaitu program ecovillage, hingga menetaskan organisasi yang aktif mengenai lingkungan di Desa Padaawas, organisasi masyarakat yang terbentuk menjadi binaan Dinas Lingkungan Hidup bernama Barisan Peduli Lingkungan (BAPELING) di Desa Padaawas sendiri Bapeling memiliki struktur organisasi yang jelas dan selalu berkoordinasi dengan pemerintah Desa Padaawas. BAPELING memiliki program yang masih berjalan hingga sekarang salah satunya JUMSIH (Jumat bersih), Jumsih merupakan yang dilakukan seminggu sekali secara gotong royong bersama seluruh masyarakat mereka membersihkan lingkungan sekitar. Keanggotaan BAPELING sendiri sudah menyebar ke setiap RW yang ada di Desa Padaawas. Banyak rencana BAPELING untuk kedepannya salah satunya ingin membuat pengolahan sampah secara mandiri yang dapat menghasilkan kelompok berdaya dari pemanfaatan sampah yang ada di Desa Padaawas. Jaringan lainnya terkait pada perusahaan yang berada dekat dengan Desa Padaawas yaitu Pertamina, Star Energy dan Indonesia Power hubungan baik dengan Desa Padaawas menjadi kekuatan

*Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso*

*Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective*

jaringan yang bermanfaat bagi kedua belah pihak untuk melaksanakan kerjasama dalam mewujudkan suatu program untuk pembangunan di Desa Padaawas.

Organisasi/kelompok merupakan bagian dari aktor yang diidentifikasi dalam penelitian ini. Organisasi/kelompok yang terdapat di suatu wilayah masyarakat keberadaannya sangatlah mempengaruhi setiap pembangunan yang berjalan dan akan dilaksanakan di Desa Padaawas yang dapat dikategorikan menjadi organisasi/kelompok yang berasal dari pihak pemerintah (pemerintahan Desa Padaawas, BUMDES, Bapelin), tokoh kemasyarakatan (PKK, DKM, Karang Taruna, Gapoktan) dan pihak swasta (PT. Star Energy dan PT. Indonesia Power). Berikut ini adalah beberapa organisasi/kelompok di Desa Padaawas:

- 1) Pemerintahan desa memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat terutama dalam penentuan berbagai program kebijakan desa dan penyaluran bantuan dari pemerintahan pusat kepada masyarakat serta memiliki akses yang dekat karena semua masyarakat dengan mudah meminta pelayanan kepada pemerintahan desa dan mengakses bantuan dari pemerintahan pusat, dalam hubungan dengan stakeholder yang lain, pemerintahan desa memiliki hubungan yang baik dengan organisasi masyarakat setempat serta pemerintahan diluar desa.
- 2) BUMDES adalah lembaga usaha milik desa yang bergerak dalam bidang usaha pertanian, penyaluran bantuan, pengelolaan aset desa dan BRI Link. BUMDES memiliki akses yang dekat karena banyak masyarakat yang mulai bekerjasama dengan BUMDES terutama dalam penyaluran bantuan.
- 3) PKK sebagai lembaga yang menaungi para kader dalam peningkatan kesejahteraan ibu-ibu, anak-anak dan lansia. PKK memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat terutama dibidang anak-anak, ibu-ibu dan lansia, serta juga dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah karena tersebar disetiap wilayah.
- 4) Bapeling Memiliki pengaruh yang besar terhadap lingkungan hidup wilayah Desa Padaawas, dapat dilihat dengan lingkungan yang semakin baik dengan diadakannya Jumsih oleh Bapeling dan pengolahan sampah yang mulai dilakukan. Bapeling juga mudah diakses oleh masyarakat Desa, siapapun dapat bergabung dan tersebar disetiap RW. Memiliki hubungan yang baik dengan pemerintahan desa dan pihak luar yaitu dinas lingkungan hidup.
- 5) Gapoktan adalah lembaga yang menaungi kelompok-kelompok tani di Desa Padaawas, memiliki pengaruh yang besar terhadap masyarakat karena Gapoktan menaungi setiap petani di Desa Padaawas, dengan jumlah petani yang besar di Desa Padaawas sehingga pengaruhnya besar dan aksesnya dekat karena disetiap RW terdapat kelompok tani yang tersebar di Desa Padaawas.
- 6) DKM adalah lembaga dakwah dan kerohanian di Desa Padaawas. Memiliki pengaruh yang besar terhadap hal spiritual masyarakat Padaawas terutama dalam pengajaran agama islam, karena masyarakat Desa Padaawas yang mayoritas beragama islam membuat lembaga DKM sangatlah berpengaruh. Lembaga inipun mudah diakses oleh banyak masyarakat dengan nuansa islami yang kental, didukung dengan adanya program pengajian desa setiap satu bulan sekali.
- 7) Karang Taruna menaungi pemuda-pemuda yang ada di Desa Padaawas. Karang taruna ini menaungi kegiatan-kegiata kepemudaan, namun kini karang taruna sedang tidak aktif maka pengaruhnya tidak besar bagi masyarakat Padaawas dan masyarakat sulit mengaksesnya karena ketidakaktifannya.
- 8) Institusi Lokal Tradisional bergerak kepada bidang kesenian dan budaya tradisional, untuk menjaga kelestarian nilai, norma dan adat istiadat setempat. Kegiatan yang dilestarikan adalah



pencak silat, qosidah dan marawis, dengan banyak melibatkan elemen masyarakat baik yang sudah dewasa atau anak-anak.

Merumuskan suatu kebijakan atau perencanaan dalam rangka membahas kepentingan public, warga masyarakat menggunakan sebuah media yang disebut sebagai forum. Forum adalah suatu kegiatan yang sangat efektif untuk membahas suatu kepentingan yang bersifat publik dalam kehidupan bermasyarakat. Di Desa Padaawas terdapat forum-forum yang diadakan untuk membahas kepentingan publik, baik yang skalanya kecil atau besar. Forum-forum yang diadakan dalam setahun cukup banyak dengan pembahasan yang berbeda-beda tergantung kebutuhan serta kepentingan publik yang menjadi target sasaran. Forum-forum yang ada di Desa Padaawas adalah Forum Ketua RW, Forum Dusun, MUSDES (Musyawarah Desa), MUSRENBANGDES (Musyawarah Rencana Pembangunan Desa).

### 3.3. Potensi Sumber Daya Alam

Desa Padaawas yang terletak di Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut merupakan desa yang mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani dan memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Berikut adalah identifikasi potensi sumber daya alam di Desa Padaawas:

#### 3.3.1. Potensi Pertanian dan Perkebunan

Wilayah Desa Padaawas memiliki potensi sumber daya alam yang besar di bidang pertanian seluas 1.250 Ha yang terdiri dari 75,493 Ha berupa daratan dan 230 Ha perbukitan palawija 10,72 Ha, tanah pertanian/ darat 98,50 Ha. Dengan jumlah petani sebanyak 2.546 orang yang terdiri dari pemilik dan buruh tani menjadikan potensi pertanian sangat besar di Desa Padaawas baik dari hasil pertaniannya sendiri maupun dalam keterampilan yang dimiliki oleh petani dalam persoalan pertanian yang dapat dikembangkan dan menjadi sumber peningkatan pendapatan bagi petani dan pembangunan Desa Padaawas. Jumlah buruh tani yang besar juga menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Desa Padaawas memiliki keterampilan yang mumpuni dalam mengelola lahan, dengan adanya pengelolaan dan aturan yang baik dan jelas serta dukungan dari berbagai pihak, maka dapat diharapkan hal tersebut akan memajukan para buruh tani di Desa Padaawas.

Potensi lainnya dari segi pertanian dan perkebunan adalah tanaman buah-buahan yaitu pisang dan kopi. Kondisi geografis dari Desa Padaawas mendukung untuk ditanami tanaman kopi dan didukung pula oleh adanya wilayah perkebunan Perhutani yaitu hutan pinus konservatif. Kerjasama yang terbentuk antara masyarakat dan perhutani juga dapat menjadi kolaborasi yang baik dan dapat menjadi alternatif mata pencaharian di Desa Padaawas. Dengan potensi tanaman kopi, dukungan yang diperlukan oleh masyarakat setempat adalah program pemberdayaan petani mengenai tanaman kopi, pengolahan hasil perkebunan kopi dan akses terhadap pemasaran untuk hasil panen kopi.

Dalam hal sayuran, Desa Padaawas merupakan daerah penghasil kentang, wortel, sawi, tomat, bawang merah, jagung manis, dan cabe. Tanaman kentang merupakan komoditas unggul Desa Padaawas dengan mayoritas petani atau buruh tani menanam kentang. Bibit kentang yang dipakai adalah intan dan granola. Proses pertanian kentang dimulai dari proses penyemaian untuk memunculkan tunas dari bibit yang berasal dari kentang yang tidak lolos penyortiran untuk penjualan ke pasar-pasar.

*Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso*

*Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective*

### 3.3.2. *Potensi Peternakan*

Desa Padaawas memiliki potensi ternak yaitu ternak kelinci. Potensi ternak kelinci di Desa Padaawas sangat besar dan dapat terus dikembangkan, karena tergolong mudah untuk mempelajari proses pemeliharaan kelinci, bahan pangan yang murah serta adanya pasar terutama di luar wilayah Garut. Selain kelinci, di Desa Padaawas juga terdapat peternakan domba.

### 3.3.3. *Potensi Objek Wisata*

Desa Padaawas memiliki 5 objek wisata yang memanfaatkan sumber mata air panas yang bersumber di Puncak Jaya Darajat. 5 objek wisata tersebut terdiri dari empat pemandian umum dan satu wisata hutan. Empat tempat yang di jadikan wisata oleh masyarakat merupakan pemandian umum yaitu Pemandian Air Panas Ciendog yang berada di RW 01 dan digunakan untuk pemandian bagi masyarakat umum. Terdapat sungai kecil di belakang pemandian umum Air Panas Ciendog yang, setiap sore hari selalu ramai dikunjungi oleh warga sekitar untuk mandi disana, dipercaya oleh warga sekitar bahwa pemandian air panas tersebut juga dapat menjadi sarana terapi berbagai macam penyakit. Berikutnya adalah Kolam Air Panas Bukit Rejeng Indah (BRI) yang mulai beroperasi pada tahun 2012. Bapak H. Habib adalah pemilik dari Kolam Air Panas tersebut yang berlokasi di pinggir jalan raya Darajat. Fasilitas yang tersedia ialah kolam renang, penginapan dengan 12 Kamar, *waterboom* mini dan Kedai Kopi. Kolam tersebut ramai oleh pengunjung karena lokasi yang strategis dan tarif masuknya tidak begitu mahal. Pemandian umum berikutnya adalah Kolam Air Panas Puncak Jaya Darajat. Puncak Jaya Darajat adalah kolam renang air panas, penginapan 20 Kamar, *waterboom* mini, *Bungalow*, dan *water park*, serta lapangan yang cukup luas untuk keperluan *outbond*. Tetapi puncak jaya Darajat dikhususkan untuk penginapan keluarga atau melaksanakan *gathering*. Kolam Air Panas Awit adalah kolam renang air panas yang juga menyediakan fasilitas penginapan sebanyak 55 Kamar, *waterboom* mini, dan Resto yang beroperasi 24 jam. Awit memiliki 10 *cottage minimalis* dengan kapasitas maksimal 10 orang/*cottage*. Sementara itu, satu wisata hutan adalah Wisata Alam Perhutani (Hutan Pinus), yang dikelola oleh Lembaga Masyarakat Desa Hutan (LMDH), yang berkordinasi dengan pihak Dinas Perhutani. Ada beberapa fasilitas yang dapat dikembangkan menjadi potensi dari Wisata Alam Perhutani adalah *Green Camp*, *Lintas Hutan*, dan *Crooser*.

### 3.4. **Potensi Modal Keuangan/Finansial**

Di Desa Padaawas terdapat beberapa potensi keuangan berupa lembaga simpan pinjam, baik itu yang berasal dari bank konvensional, koperasi, maupun rentenir. Selain potensi keuangan yang bersifat kelembagaan, terdapat juga modal finansial di tingkat keluarga yaitu berupa pendapatan warga masyarakat, pengeluaran, dan tabungan keluarga.

Terdapat beberapa lembaga yang menjadi sumber asset bagi masyarakat Desa Padaawas. Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) adalah salah satu lembaga yang menjadi sumber pendapatan finansial bagi Desa. Lembaga BUMDES berada di bawah kepengurusan Desa dan mempunyai struktur kepengurusan tersendiri secara terpisah dan berkewajiban untuk mempertanggungjawabkan segala kegiatannya kepada kepala desa.

Terdapat beberapa asset yang dimiliki oleh Desa dikelola oleh BUMDES, seperti Gelanggang Olah Raga (GOR). BUMDES bertugas untuk membantu penyaluran Bantuan Pangan Non Tunai bagi keluarga miskin yang terdaftar menerima bantuan dari pemerintah. Selain itu, BUMDES pun menjadi agen BRI LINK untuk membantu masyarakat Desa Padaawas dalam hal tarik tunai, pembayaran listrik,

pembelian pulsa, pembayaran cicilan, dan transaksi-transaksi lain yang fiturnya terdapat pada mesin EDS.

Lembaga Simpan Pinjam di Desa Padaawas belum banyak, dan hanya beberapa masyarakat yang memanfaatkan keberadaan lembaga keuangan, terutama yang bersifat konvensional. Beberapa lembaga keuangan yang dapat menjadi sumber modal finansial bagi masyarakat adalah BRI Link, tengkulak dan bank keliling. Dalam memanfaatkan layanan lembaga keuangan yang tersedia, masyarakat mempertimbangkan besarnya manfaat dan juga resiko yang harus mereka tanggung. Faktanya, masyarakat Desa Padaawas lebih memilih untuk meminjam uang kepada bank keliling atau tengkulak dari pada memanfaatkan layanan bank konvensional, hal ini dikarenakan persyaratan yang harus dipenuhi untuk mendapatkan pinjaman dari bank keliling atau tengkulak dirasa lebih mudah untuk dipenuhi walaupun dengan bunga yang besar, jika dibandingkan dengan proses meminjam uang pada bank konvensional.

Sumber keuangan yang berasal dari pendapatan buruh tani di Desa Padaawas dapat dihitung sesuai dengan pendapatan buruh tani pada desa-desa lainnya di sekitar Kecamatan Pasir Wangi, yaitu untuk perhari buruh tani mendapatkan penghasilan berkisar Rp. 25.000 untuk buruh tani perempuan dan Rp.30.000 untuk buruh tani laki-laki, dengan jam kerja sekitar 6 jam sehari. Selain itu, masyarakat Desa Padaawas pun suka melakukan kegiatan arisan terutama bagi para ibu-ibu, hal ini pun menjadi salah satu sumber finansial bagi masyarakat Desa Padaawas.

#### 4. Pembahasan

Kaur (2017: 46) mendefinisikan perubahan sosial sebagai *“the accepted modes of life whether due to alteration in geographical conditions, in cultural equipment, composition of the population or ideologies ...”*. Desa Padaawas yang secara geografis terletak jauh dari pusat kota mengalami perubahan sosial yang tidak ekstrim dan dramatis. Hal ini dipengaruhi oleh sarana dan prasarana desa yang masih terbatas sebagai akibat dari pembangunan yang belum merata seperti Desa Padaawas tersebut. Desa yang secara geografis terletak lebih jauh dari kota mengalami ketimpangan kekuasaan, sehingga salah satu cara untuk mengatasi masalah sosial tersebut, metode pemberdayaan masyarakat berbasis asset pada masyarakat dapat diandalkan. Pemberdayaan masyarakat berbasis asset akan memusatkan perhatiannya pada kekuatan yang ada di masyarakat (Nel, 2015) sehingga masalah sosial sebagai akibat dari ketidakadilan struktural dapat teratasi oleh kekuatan dan potensi yang ada di dalam masyarakat dan pembangunan dapat terus berjalan.

Aset-aset yang ada di masyarakat atau yang dimiliki oleh masyarakat sangat berperan dalam proses pemberdayaan masyarakat untuk mendukung keberlangsungan pengembangan, pemberdayaan kapasitas atau kemampuan masyarakat, sebagaimana yang diungkapkan oleh Nel (2015) pendekatan berbasis asset berupaya untuk mengakomodir perbedaan mencari nafkah dan mencoba untuk memperbaiki kehidupan masyarakat. Keragaman mata pencaharian dan potensi yang ada di Desa Padaawas saling melengkapi dan mempengaruhi satu dengan yang lainnya. Untuk meningkatkan kapasitas manusia dalam rangka memperbaiki kehidupannya, diperlukan aset fisik seperti sekolah atau rumah sakit sebagai sarana untuk mengembangkan pengetahuan, keahlian, pendidikan, maupun kesehatan masyarakat. Demikian juga dengan aset fiskal atau aset keuangan sangat mendukung masyarakat untuk meningkatkan perekonomiannya. Aset sosial sebagai sarana untuk mengembangkan ikatan sosial atau jaringan sosial dalam memenuhi kebutuhan hidup masyarakat. Selain itu, modal atau aset natural dan teknologi sangat penting dalam membantu

*Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso*

*Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut:*

*Asset-Based Community Development Perspective*

masyarakat untuk mengembangkan sumber daya alam yang dimiliki dengan dibantu oleh penguasaan teknologi yang dapat meningkatkan penggunaan sumber daya alam yang ada di masyarakat seperti penggunaan teknologi untuk pengembangan pertanian masyarakat agar nantinya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 4 bentuk "*community capital*" telah tersedia di Desa Padaawas yang memungkinkan Desa Padaawas untuk bisa keluar dari ketidakadilan sosial sebagai akibat dari ketimpangan kekuasaan. Sumber daya manusia yang terampil, berpengetahuan dan berpengalaman yang dimiliki masyarakat dapat mendorong pemberdayaan di masyarakat sehingga dapat mewujudkan keadaan kesejahteraan warga masyarakatnya. Hasil penelitian menunjukkan sumber daya manusia di Desa Padaawas yang mayoritas bertani dan tingkat pendidikan yang rendah membatasi daya tawar mereka untuk mendapatkan penghasilan yang lebih tinggi. Namun begitu, semangat gotong royong yang terbentuk dan khas pada masyarakat desa membuat warga masyarakat tetap merasakan kesejahteraan meskipun penghasilan mereka terbatas. Semangat gotong royong tersebut dibuktikan dengan keberadaan aktor-aktor di dalam masyarakat. Aktor-aktor di dalam masyarakat tersebut berfungsi sebagai penghubung antara masyarakat dengan aktor di luar masyarakat sehingga meskipun warga masyarakat mayoritas bekerja sebagai petani dan berpendidikan rendah, tetapi desa dan warganya tetap berdaya dan terlepas dari "image desa" yang miskin dan tertinggal. Hal ini sejalan dengan Sen (2000) yang mengungkapkan bahwa pembangunan yang bersifat statistik tidak dapat menjamin kebebasan yang dirasakan oleh masyarakatnya, sehingga pembangunan yang ideal adalah pembangunan yang dapat menjamin kebebasan masyarakat sambil juga memperhatikan indikator ekonomi dari sebuah pembangunan daerah.

Modal fisik seperti bangunan, jalan, infrastruktur dan lain-lain dapat menunjang kesejahteraan sosial warga. Keberadaan aktor di luar warga masyarakat seperti melalui program CSR perusahaan dapat membantu desa membangun modal fisik seperti halnya yang terjadi di Desa Padaawas. Hasil penelitian telah berhasil mengidentifikasi stakeholder yang dapat menjadi asset untuk pengembangan masyarakat Desa Padaawas. Sementara itu, modal finansial secara teoritis dapat membantu perekonomian masyarakat desa dengan pinjaman-pinjaman lunak yang bermanfaat bagi warga desa yang ingin memulai dan mengembangkan usaha sebagai salah satu cara menambah penghasilan sehari-hari. Pada faktanya, modal finansial yang ada di Desa Padaawas beragam, ada yang menjerat warga, dan ada juga yang konvensional. Namun begitu, keberadaan BUMDES sebagai asset masyarakat dapat menjadi modal finansial yang dapat membantu perekonomian masyarakat desa tersebut.

Selain modal finansial, modal lingkungan sebagai asset masyarakat dapat membantu masyarakat agar lebih berdaya. Modal sosial berupa norma, kepercayaan, kohesivitas, altruism dan jaringan sosial (Saputra, dkk, 2021) juga merupakan asset yang dapat mengembangkan kesejahteraan masyarakat. Selain potensi di bidang pertanian dan perkebunan, serta peternakan, Desa Padaawas yang secara letak geografis berada di dekat sumber mata air panas dan hutan memiliki potensi wisata-wisata yang berbasis air panas dan keragaman hayati. Fakta-fakta tersebut membuktikan bahwa pemberdayaan masyarakat berbasis asset dimungkinkan terjadi di Desa Padaawas karena potensi-potensi yang ada di masyarakat telah tersedia sebagaimana yang telah dikemukakan oleh para peneliti sebelumnya. Potensi kesejahteraan sosial di Desa Padaawas berdasarkan konsep *Asset Based Community Development* yang teridentifikasi dari penelitian ini dapat menjadi dasar peningkatan kesejahteraan sosial masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut.

Dengan demikian, potensi kesejahteraan sosial yang dimiliki oleh Desa Padaawas sebagai asset komunitas kiranya dapat dimanfaatkan oleh masyarakat dan sejalan dengan fungsi-fungsi kesejahteraan sosial yang bertujuan untuk menghilangkan ataupun mengurangi tekanan-tekanan yang diakibatkan oleh terjadinya perubahan-perubahan sosial ekonomi dalam masyarakat. Dalam hal ini, Fahrudin (2012: 12) menjelaskan bahwa fungsi-fungsi kesejahteraan sosial adalah sebagai berikut:

- 1) Fungsi pencegahan (*preventive*), kesejahteraan sosial ditujukan untuk memperkuat individu, keluarga dan masyarakat agar terhindar dari masalah sosial.
- 2) Fungsi penyembuhan (*curative*), kesejahteraan sosial ditujukan untuk menghilangkan kondisi-kondisi ketidakmampuan fisik, emosional dan sosial agar orang yang mengalami masalah dapat berfungsi kembali secara wajar dalam masyarakat. Dalam hal ini, fungsi penyembuhan (*curative*) juga mencakup fungsi pemulihan (*rehabilitative*).
- 3) Fungsi pengembanagn (*development*), kesejahteraan sosial berfungsi untuk memberikan sumbangan langsung ataupun tidak langsung dalam proses pembangunan atau pengembangan tatanan dan sumber-sumber daya sosial dalam masyarakat.
- 4) Fungsi penunjang (*support*), yaitu mencakup kegiatan-kegiatan untuk membantu mencapai tujuan sektor atau bidang pelayanan sosial kesejahteraan sosial yang lainnya.

Modal-modal yang terwujud dalam potensi kesejahteraan sosial di Desa Padaawas dalam konsep *asset-based community development perspective* merupakan bentuk modal *tangible* dan *intangible* (Mathie & Cunningham, 2008) yang dapat menunjang aktifitas serta meningkatkan kapasitas masyarakat di daerah Desa Padaawas.

## 5. Kesimpulan

Terdapat banyak potensi di Desa Padaawas, yang dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis, yaitu 1. Potensi yang bersifat sosial kemasyarakatan; 2. Potensi yang melekat pada sumber daya manusia - direpresentasikan oleh keberadaan para aktor sebagai stakeholder di wilayah Desa Padaawas -; 3. Potensi yang dimiliki oleh warga masyarakat terkait pemanfaatan sumber daya alam di wilayah Desa Padaawas; dan 4. Potensi Modal Keuangan/Finansial. Potensi yang bersifat sosial kemasyarakatan diantaranya adalah berupa jumlah penduduk, kondisi kesehatan, kondisi keagamaan, kondisi keamanan, kondisi pendidikan dan kondisi mata pencaharian. Sementara itu, potensi stakeholder-stakeholder yang dimiliki Desa Padaawas diantaranya adalah adanya Lembaga-lembaga pemerintahan desa, kader PKK, Bumdes, Bapeling, Gapoktan, DKM, Karang taruna, UMKM, PT. Star Energy dan PT. Indonesia Power. Sementara itu, potensi sumber daya alam yang dimiliki dan di kelola warga masyarakat ada di bidang pertanian dan perkebunan, peternakan dan wisata yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu wisata berbasis sumber mata air panas dan wisata berbasis hutan (keragaman hayati). Potensi keuangan/finansial Desa Padaawas diantaranya adalah lembaga simpan pinjam baik itu berupa bank konvensional, bank keliling, koperasi, rentenir dan tengkulak. Sayangnya, banyak warga yang memilih menggunakan jasa tengkulak dan rentenir karena strategi mereka yang lebih proaktif dan mudah persyaratan meskipun bunga yang ditetapkan tinggi, padahal BUMDES menurut peraturannya dibentuk untuk memfasilitasi kesejahteraan masyarakat di bidang ekonomi (Ulumudin, dkk, 2019).

## 6. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang ada mengenai potensi-potensi kesejahteraan sosial Desa Padaawas, diperlukan peningkatan kemampuan para anggota Bumdes terkait lembaga finansial melalui pelatihan manajemen keuangan di bidang perbankan atau koperasi. Rekomendasi berikutnya adalah pemberian bantuan modal berupa modal dasar yang dapat digunakan sebagai sarana untuk menguatkan bumdes sebagai lembaga finansial khususnya di bidang perkebunan tertentu agar dapat bersaing dengan pihak bank keliling dan tengkulak. Penguatan Bumdes ini bertujuan agar lebih menarik dan membangun kepercayaan masyarakat.

Bagi kementerian sosial sebagai institusi di tingkat pusat yang bersentuhan langsung dengan kelembagaan kesejahteraan sosial hingga tingkat desa, sekiranya dapat meningkatkan peran serta berbagai kelembagaan kesejahteraan sosial seperti yang tertera pada Peraturan Menteri Sosial RI Nomor 8 Tahun 2012 tentang Pedoman Pendataan dan Pengelolaan Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial dan Potensi dan Sumber Kesejahteraan Sosial, yaitu berupa: Pekerja Sosial Profesional, Pekerja Sosial Masyarakat (PSM), Taruna Siaga Bencana (Tagana), Karang Taruna, Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS), Lembaga Konsultasi Kesejahteraan Keluarga (LK3), Keluarga Pioner, Wahana Kesejahteraan Sosial Keluarga Berbasis Masyarakat (WKSBM), Wanita Pemimpin Kesejahteraan Sosial, Penyuluh Sosial dan Tenaga Kesejahteraan Sosial Kecamatan (TKSK) agar dapat hadir di tengah-tengah kehidupan bermasyarakat dan berperan aktif dalam menangani pemenuhan kebutuhan dan mengatasi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat di tingkat desa dengan melibatkan dunia usaha sebagai organisasi beserta jaringannya yang peduli dan berpartisipasi dalam menyelenggarakan kesejahteraan sosial sebagai wujud dari tanggung jawab sosial.

**Ucapan terimakasih:** Penulis mengucapkan terima kasih kepada masyarakat Desa Padaawas yang telah memberikan data-data penelitian. Terima kasih juga kepada pihak PT. Indonesia Power yang telah membiayai penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Center for Development Services & Coady International Institute. (2005). *Asset-Based Development: Success Stories from Egyptian Communities: A Manual for Practitioners*. Cairo: Center for Development Services.
- Fahrudin, A. (2012). *Pengantar Kesejahteraan Sosial*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- Green, G. P. (2010). Community Assets: Building the Capacity for Development. In G. P. Green, & A. Goetting, *Mobilizing Communities: Asset Building as a Community Development Strategy* (pp. 1-13). Philadelphia: Temple University Press.
- Hadi, F. (2013). Membangun Barbasis Aset: Upaya Membangkitkan Warga Desa yang Berdaya dan Aktif Membangun Kemandiriannya. *Jurnal Mandatory*, 10(1), 107-122.
- Kaur, M. (2017). Social Change: The Phenomenon of Transformation. *International Research Journal of Management Sociology and Humanity*, 8(10), 46-50.
- Khairul, Mulyati, & Darrini. (2018). Pemberdayaan Berbasis Aset Desa: Upaya Penciptaan Lapangan Kerja Bagi Masyarakat Desa (Studi di Desa Mandalamekar dan Desa Cikadut Kecamatan Cimenyan Kabupaten Bandung. *Jurnal Akuntansi, Ekonomi dan Manajemen Bisnis*, 6(2), 162-171.

- Klee, D., Mordey, M., Phuar, S., & Russell, C. (2014). Asset-based community development - enriching the lives of older citizens. *WORKING WITH OLDER PEOPLE*, 18(3), 111-119.
- Luthfia, A. R. (2013). Menilik Urgensi Desa di Era Otonomi Daerah. *Journal of Rural and Development*, IV(02), 135-142.
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2008). *From clients to citizens; communities changing the course of their own development*. Warwickshire: Practical Action Publishing.
- Maulana, M. (2019). Asset-Based Community Development: Strategi Pengembangan Masyarakat di Desa Wisata Ledok Sambi Kaliurang. *EMPOWER: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 4(2), 259-278.
- Nel, H. (2015). An integration of the livelihoods and asset-based community development approaches: A South African case study. *Development Southern Africa*, 32(4), 511-525. doi:http://dx.doi.org/10.1080/0376835X.2015.1039706
- Phillips, R., & Pittman, R. H. (2009). A Framework for Community and Economic Development. In R. Phillips, & R. H. Pittman, *An Introduction to Community Development* (pp. 3-19). Oxon: Routledge.
- Purwastuty, I. (2018). Pemberdayaan Keluarga Miskin Melalui Aset Komunitas. *Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial*, 1(1), 1-16.
- Rahman, N. E. (2018). Potret Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Aset Lokal pada Kelompok Budidaya Ikan Koi di Desa Banyuglugur Kecamatan Banyuglugur Situbondo. *Jurnal Penelitian Kesejahteraan Sosial*, 17(3), 207-215.
- Saputra, T., Aguswan, Syofian, & Harapan Tua, F. S. (2020). Model Penguatan Modal Sosial Pembangunan Budaya dan Kearifan Lokal Suku Sakai Kabupaten Bengkalis. *Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10(02), 147-158.
- Sen, A. (2000). *Development as freedom*. Oxford: Oxford University Press.
- Sholehah, I. (2017). Pemberdayaan Difabel Melalui Asset Based Approach. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 1(1), 183-205.
- Ulumudin, A., Fauzan, H. S., & Rismayanti, H. H. (2019). Analisis Manajemen Badan Usaha Milik Desa (Studi pada Badan Usaha Milik Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut). *Jurnal Ilmu Administrasi*, XVI(2), 228-242.
- Wibowo, B., Raharjo, S. T., Supriyadi, D., Humaedi, S., Hermawan, H., Mulyana, N., . . . Santoso, M. B. (2018). *Pemetaan Sosial Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut*. Sumedang: Niaga Muda.
- Winther, T. (2015). What Lies Within? An Exploration of Asset Based Community Development (ABCD). *Thesis*. Auckland, New Zealand: Unitec Institute of Technology.
- Wood, S. K. (2008). Asset-Based Community Development: A Case Study. *Thesis*. Canada: Wilfrid Laurier University.



Nurliana Cipta Apsari, Santoso Tri Raharjo, Meilanny Budiarti Santoso

Potensi Kesejahteraan Sosial Masyarakat Desa Padaawas Kecamatan Pasirwangi Kabupaten Garut: Asset-Based Community Development Perspective